

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara (Ca mammae) merupakan salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada wanita di seluruh dunia. Menurut data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN, 2020), kanker payudara menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus baru mencapai 2,3 juta kasus (11,7%) dari seluruh kasus kanker yang terdiagnosis secara global. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melaporkan bahwa kanker payudara menjadi penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada perempuan, dengan insidensi mencapai 65.858 kasus baru dan angka kematian sekitar 22.430 kasus per tahun. Tingginya kasus kanker payudara di berbagai negara menunjukkan perlunya penanganan yang terpadu serta mencakup aspek medis dan nutrisi. Dalam sebuah publikasi dijelaskan bahwa gangguan gizi pada pasien kanker merupakan masalah serius yang berdampak terhadap keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien (Rosyidah, 2023).

Kanker payudara merupakan neoplasma ganas yang berasal dari sel epitel duktus atau lobulus pada jaringan payudara akibat perubahan genetik, sehingga sel kehilangan kemampuan mengatur pertumbuhan normal dan berkembang secara tidak terkendali. Penyakit ini ditandai dengan terbentuknya tumor ganas yang dapat muncul pada kelenjar susu, saluran kelenjar, maupun jaringan penunjang payudara seperti jaringan lemak dan jaringan ikat (Suparna & Sari, 2022).

Anemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, atau jumlah eritrosit dalam darah di bawah nilai normal, sehingga kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh menjadi berkurang. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi mencapai 29,9% pada wanita usia produktif dan 39,8% pada ibu hamil.

Anemia menjadi salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien kanker payudara. Data European Cancer Anemia Survey melaporkan bahwa sekitar 30,4% pasien kanker payudara telah mengalami anemia sejak diagnosis, dan angka tersebut meningkat selama terapi kanker seperti kemoterapi (Muthanna., et al, 2022). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan prevalensi anemia sebesar 41,1% pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Anemia pada pasien kanker terjadi akibat kombinasi kompleks, termasuk inflamasi kronik, gangguan eritropoiesis, defisiensi zat gizi, kehilangan darah, hingga toksisitas terapi kanker terhadap sumsum tulang. Dampak anemia dapat terlihat pada

penurunan kapasitas fisik, peningkatan kelelahan, gangguan metabolisme, dan menurunnya toleransi tubuh terhadap terapi, sehingga menjadi aspek penting dalam perawatan nutrisi pasien kanker (Siswandi., dkk, 2025).

Selain anemia, gangguan status gizi juga menjadi isu utama pada pasien *Ca mammae*. Malnutrisi pada pasien kanker merupakan kondisi yang sering dijumpai, dan sebuah meta-analisis menunjukkan prevalensi malnutrisi berat pada pasien kanker mencapai 19,3%. Gangguan ini disebabkan oleh penurunan nafsu makan, mual, muntah, gangguan pencernaan, serta perubahan metabolisme akibat respon inflamasi tubuh terhadap sel kanker. Keadaan hipermetabolik dan katabolisme protein yang meningkat menyebabkan tubuh kehilangan massa otot meskipun asupan tidak selalu tampak sangat rendah, sehingga risiko *cachexia* menjadi tinggi (Hosseini., et al, 2025).

Dalam konteks praktik gizi klinis, beberapa definisi penting perlu dipahami. *Malnutrisi* pada pasien kanker diartikan sebagai kondisi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang menyebabkan gangguan komposisi tubuh, fungsi fisik, hingga prognosis penyakit. *Diagnosis gizi* merupakan identifikasi masalah gizi spesifik yang dapat ditangani oleh tenaga gizi, yang dirumuskan berdasarkan data antropometri, biokimiawi, klinis, dan riwayat asupan. Sementara itu, *Asuhan Gizi Terstandar (AGT)* adalah proses sistematis yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis gizi, intervensi, serta monitoring dan evaluasi. AGT bertujuan memberikan intervensi gizi yang terukur, tepat sasaran, dan berbasis bukti (Zaki, I. 2022)

Kondisi anemia dan malnutrisi yang sering menyertai pasien kanker payudara menegaskan pentingnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan analisis data gizi secara mendalam. Proses pengkajian menyeluruh diperlukan agar mahasiswa dapat mengidentifikasi perubahan status gizi, menilai kondisi anemia melalui data biokimiawi, menentukan diagnosis gizi yang sesuai, serta merencanakan intervensi yang tepat berdasarkan kebutuhan individual pasien. Selain itu, monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas intervensi dan mengamati perkembangan kondisi pasien, baik dari segi asupan, perubahan antropometri, maupun perbaikan indikator laboratorium seperti hemoglobin.

Oleh karena itu, studi kasus ini disusun sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk memperkuat kompetensi dalam penerapan Asuhan Gizi Terstandar pada pasien dengan *Ca mammae* disertai anemia. Dengan penguasaan keterampilan tersebut, diharapkan mahasiswa mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan gizi klinis serta mendukung keberhasilan terapi medis dan kualitas hidup pasien.

1.2 Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mahasiswa terkait kegiatan manajemen asuhan gizi terstandar pada pasien dengan diagnosis Ca mammae disertai anemia di ruang Wijaya Kusuma D RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur.

1.3 Tujuan Khusus

1. Mahasiswa mampu mengkaji dan menganalisis data pasien dengan diagnosis Ca mammae disertai anemia
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah dan menentukan diagnosis gizi pada pasien dengan diagnosis Ca mammae disertai anemia
3. Mahasiswa mampu merencanakan intervensi, monitoring dan evaluasi pada pasien dengan diagnosis Ca mammae disertai anemia
4. Mahasiswa mampu melakukan pemantauan terkait perkembangan pasien terkait dengan asupan dan kondisi pasien dengan diagnosis Ca mammae disertai anemia

1.4 Manfaat Studi Kasus

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami proses pelayanan gizi secara menyeluruh, mulai dari penilaian status gizi, perencanaan dan penyusunan diet, hingga pelaksanaan edukasi gizi kepada individu maupun kelompok. Selain itu, magang juga membantu mahasiswa mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta manajemen waktu dalam lingkungan kerja profesional.

2. Bagi Rumah sakit

Membantu meningkatkan efektivitas pelayanan gizi melalui keterlibatan mahasiswa sebagai tenaga pendukung dalam pelaksanaan kegiatan gizi, seperti penilaian status gizi pasien, pemantauan asupan makanan, dan edukasi gizi

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai sarana untuk menghubungkan teori yang diajarkan di perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan kualitas proses pembelajaran.